

HIDDEN CURRICULUM DAN PENDIDIKAN KARAKTER: DARI KONSEP HINGGA IMPLEMENTASI

Nehna Puteri Firdaus¹, Salamah²

¹Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

²Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
1nehnputeri@gmail.com, 2salamah@uin-antasari.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-05-26

Disetujui: 01-06-26

Kata Kunci:

Hidden Curriculum;
Implementasi; Moral
Action;

Moral Feeling;

Moral Knowing;

Pendidikan Karakter

Abstract: *This article analyzes the concept of hidden curriculum in education and its contribution to students' character building. This study employed a qualitative approach through library research. The research data were obtained from various literature sources, such as books, scientific journals, research articles, and academic documents related to hidden curriculum and character education. Data collection was conducted through documentation techniques and analyzed using content analysis methods. The findings reveal that the hidden curriculum plays an important role in shaping students' character through school culture, teacher role modeling, social interactions, habituation, as well as the implementation of rewards and punishments. These processes also support the internalization of values through the aspects of moral knowing, moral feeling, and moral action, so that character education is not only oriented toward knowledge but is also reflected in students' attitudes and behavior. The existence of the hidden curriculum complements the formal curriculum in realizing a more holistic character education. This study concludes that the optimization of the hidden curriculum needs to be implemented consistently through a positive school culture and the exemplary behavior of all school members so that the goals of character education can be achieved optimally.*

Abstrak: Artikel ini menganalisis konsep *hidden curriculum* dalam pendidikan dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data penelitian didapat dari berbagai sumber, yakni buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, maupun dokumen akademik yang berkaitan dengan *hidden curriculum* dan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan metode analisis isi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah, keteladanan guru, interaksi sosial, pembiasaan, serta penerapan penghargaan dan hukuman. Proses tersebut turut mendukung internalisasi nilai melalui aspek *moral knowing*, *feeling*, serta *action* sehingga pendidikan karakter bukan hanya berorientasi pada pengetahuan, namun juga tercermin dalam sikap serta perilaku siswa. Keberadaan *hidden curriculum* mampu melengkapi kurikulum formal dalam mewujudkan pendidikan karakter yang lebih holistik. Kajian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi *hidden curriculum* perlu diterapkan secara konsisten melalui budaya sekolah yang positif dan keteladanan seluruh warga sekolah agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dengan optimal.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Nazila dkk., 2026). Keberhasilan pendidikan pada era modern tidak cukup diukur dari kemampuan akademik semata, melainkan juga dari keberhasilannya dalam menanamkan nilai, sikap, dan perilaku yang baik. Tantangan moral generasi muda saat ini, seperti perundungan, penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika, dan rendahnya kepedulian sosial, menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia.

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter siswa. Perhatian pendidikan selama ini lebih banyak tertuju pada kurikulum formal, padahal terdapat *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap serta perilaku siswa (Caswita, 2019). *Hidden curriculum* mencakup nilai, norma, budaya sekolah, keteladanan guru, serta berbagai interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan pendidikan (DeLuca dkk., 2024). Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui pengalaman sehari-hari siswa sehingga berkontribusi dalam membangun karakter mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berperan dalam pembinaan adab serta akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah (Prमितasari & Saifuddin, 2024). Penelitian lain juga menegaskan kontribusi *hidden curriculum* dalam mengatasi degradasi moral peserta didik melalui penguatan nilai sosial serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Puspita Sari dkk., 2023). Namun, kajian yang membahas *hidden curriculum* secara komprehensif, mulai dari konsep, implementasi, hingga internalisasi nilai melalui moral *knowing*, *feeling*, dan *action* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *hidden curriculum* sebagai instrumen pendidikan karakter serta perannya dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif analitis. Fokus kajian penelitian diarahkan pada konsep *hidden curriculum*, implementasinya dalam lingkungan pendidikan, serta perannya dalam proses pembentukan karakter siswa melalui *moral knowing*, *feeling*, serta *action*.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dan dokumentasi yang bersumber dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai dokumen tertulis yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengelompokkan, serta menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan *hidden curriculum* dan pendidikan karakter, kemudian dipaparkan secara deskriptif dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Hidden Curriculum dalam Pendidikan

Dalam bahasa Inggris, istilah *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi dikenal pula dengan beberapa istilah lain, seperti *latent curriculum*, *by products*, *covert curriculum*, *non-academic outcomes of schooling*, serta *the unstudied curriculum* yang dimaknai sebagai kurikulum yang cenderung terlupakan. (Aslan, 2019)

Hidden curriculum dipahami sebagai berbagai program maupun aspek pendidikan di sekolah yang tidak tercantum dalam kurikulum tertulis, namun mempunyai pengaruh nyata terhadap pembentukan persepsi, nilai, serta perilaku siswa (Prमितasari & Saifuddin, 2024). Kehadirannya bisa terlihat melalui berbagai unsur, yaitu kedisiplinan, pola pengelolaan kelas oleh guru, perlakuan guru terhadap siswa, hingga norma dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah.

Hakikat kurikulum tersembunyi terletak pada keberadaannya yang tidak tampak secara langsung, tetapi tetap melekat dalam proses pendidikan. Kurikulum ini tidak dirancang secara formal, namun mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan siswa. Keberadaannya juga tidak dicantumkan dalam silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tersembunyi tidak disusun secara resmi oleh sekolah ataupun pemerintah, baik pusat maupun daerah, tetapi tetap hadir dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penerapannya sangat dipengaruhi oleh guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di sekolah, sehingga berkaitan erat dengan lingkungan dan budaya sekolah itu sendiri.

Keberadaan kurikulum tersembunyi dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu aspek yang bersifat relatif tetap serta aspek yang bersifat dinamis. Aspek yang relatif tetap berkaitan dengan keyakinan, ideologi, serta nilai budaya masyarakat yang memengaruhi penyelenggaraan pendidikan, termasuk penentuan budaya yang dianggap layak diwariskan kepada generasi berikutnya. Sementara itu, aspek yang bisa berubah mencakup sistem sosial, variabel organisasi, serta kebudayaan yang berkembang di lingkungan pendidikan (Ardilla dkk., 2023). *Hidden curriculum* dalam proses pendidikan meliputi nilai, norma, serta pola perilaku yang tidak diajarkan secara eksplisit kepada peserta didik.

Peranan *hidden curriculum* dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan memiliki hubungan erat dengan kurikulum tersembunyi, karena pengalaman tersebut mampu memengaruhi perubahan perilaku peserta didik. Situasi ini menuntut pendidik untuk memperhatikan keberadaan *hidden curriculum*, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, termasuk pada struktur implisit dan berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pengajaran berlangsung (Sabanil dkk., 2022). Kehadiran kurikulum tersembunyi dapat melengkapi fungsi kurikulum formal sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermanfaat, baik bagi guru maupun siswa.

Pelaksanaan kurikulum tersembunyi di dalam kelas memiliki dua makna utama. Pertama, kurikulum tersembunyi dapat dipahami sebagai tujuan yang tidak tertulis, namun perlu diperhatikan oleh guru agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kedua, *hidden curriculum* juga dapat muncul melalui berbagai hal yang terjadi secara spontan tanpa adanya perencanaan sebelumnya. (Aslan, 2019)

Penerapan kurikulum tersembunyi di dalam kelas dapat dilihat ketika guru mengajarkan membaca Al-Qur'an, namun pada saat yang sama guru menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Materi tambahan yang tidak tercantum dalam silabus tersebut menunjukkan adanya *hidden curriculum* dalam lingkungan sekolah. Praktik kurikulum tersembunyi juga dapat berlangsung di luar sekolah, misalnya melalui pengawasan dan perhatian guru terhadap peserta didik meskipun mereka telah kembali ke lingkungan rumah.

Kurikulum tersembunyi memiliki tiga dimensi utama. Dimensi pertama berkaitan dengan hubungan sosial yang terbentuk di sekolah, seperti interaksi guru dengan siswa, suasana kelas, dan sistem organisasi sekolah secara menyeluruh. Dimensi kedua memaparkan berbagai proses yang berlangsung, baik di dalam ataupun luar sekolah, yang mampu memberikan nilai tambah bagi perkembangan peserta didik. Dimensi ketiga mencakup berbagai hal yang tidak direncanakan, tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap perubahan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan memiliki makna yang saling melengkapi, terutama dalam memberikan nilai tambah terhadap hubungan sosial peserta didik di masyarakat. Budaya yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya juga menjadi bagian budaya masyarakat yang dapat dipelajari serta diterapkan di kehidupan sehari-hari, seperti mata pelajaran PAI yang mengajarkan salat maupun mata pelajaran IPS yang berkaitan erat dengan budaya masyarakat dan kehidupan sosial. Penerapan tersebut dapat terlihat ketika siswa mempelajari bacaan salat di sekolah, kemudian pada suatu waktu mampu menjadi imam salat di mushalla dan masjid yang dihadiri oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya (Aslan, 2019). Pengalaman semacam ini secara tidak langsung mengajarkan siswa mengenai nilai, norma, serta tanggung jawab sosial di kehidupan bermasyarakat.

Peran Sekolah sebagai Agen Pembentuk Karakter

Peran sekolah atau lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi berbagai upaya yang dilakukan secara terpadu. Langkah tersebut antara lain:

1. Menghimpun guru, orang tua, dan peserta didik untuk bersama-sama mengidentifikasi serta merumuskan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.
2. Sekolah juga perlu memberikan pelatihan kepada guru mengenai cara menyelaraskan pendidikan karakter ke kehidupan sehari-hari serta budaya sekolah.
3. Kerja sama antara sekolah, orang tua, serta masyarakat perlu dibangun agar peserta didik memperoleh pemahaman yang sama bahwa pendidikan karakter mempunyai peranan penting bagi keberhasilan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial.
4. Kesempatan untuk kepala sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat agar menjadi teladan dalam perilaku sosial serta moral juga menjadi bagian penting pada penguatan pendidikan karakter. (Tsauri, 2015)

Konsep pendekatan holistik yang diterapkan dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter harus dilaksanakan dengan berkesinambungan (*continually*). Penanaman nilai-nilai moral tidak seharusnya berhenti pada

jenjang pendidikan tertentu ataupun hanya berkembang pada lingkungan keluarga maupun masyarakat. Nilai moral yang diajarkan perlu tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik sehingga perilaku moral yang mereka tampilkan tidak sekadar menjadi formalitas, melainkan benar-benar menjadi bagian dari kepribadian dan kehidupan sehari-hari anak.

Nilai Implisit dalam Budaya Sekolah

Proses pembelajaran di sekolah bukan hanya berlangsung melalui kurikulum formal, namun juga melalui kurikulum tersembunyi yang hadir dalam bentuk pengalaman yang tidak tertulis serta tidak disengaja, baik pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ataupun ekstrakurikuler. Pengalaman tersebut bisa memengaruhi perubahan perilaku siswa, khususnya dalam pembentukan akhlak, nilai, serta moral. Perubahan itu terlihat melalui hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, sekolah dan siswa, ataupun antar sesama siswa.

Nilai-nilai positif memiliki hubungan sangat erat dengan *hidden curriculum*. Kurikulum formal pada dasarnya lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual peserta didik, yaitu mengubah kondisi dari tidak tahu menjadi tahu, serta dari tidak memahami menjadi memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Akan tetapi, proses pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan semata. Interaksi sosial yang dilakukan guru kepada peserta didik melalui tutur kata yang santun, pemberian teladan yang baik, serta perilaku positif lainnya juga menjadi bagian penting pada pembentukan karakter siswa.

Interaksi guru dengan peserta didik yang muncul pada kurikulum tersembunyi terdiri dari 4 bentuk, yakni generalisasi, *modeling*, *exemplification*, serta imbalan dan hukuman.

1. Generalisasi adalah proses yang dialami siswa melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dari aktivitas sekolah, baik di lingkungan pembelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler.
2. *Modeling* berkaitan dengan keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Segala perilaku yang ditunjukkan guru menjadi contoh yang sangat bermakna bagi siswa serta bisa dijadikan pijakan utama dalam proses pendidikan. Keteladanan tersebut menjadikan guru sebagai figur penting untuk membentuk sikap serta perilaku siswa. (Puspita Sari dkk., 2023)
3. *Exemplification* merujuk pada upaya lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada seluruh warga sekolah.
4. Pemberian imbalan dan hukuman kepada siswa sesuai dengan perilaku maupun prestasi yang mereka tunjukkan. Siswa yang berprestasi akan memperoleh penghargaan, sedangkan peserta didik yang melanggar aturan akan menerima hukuman tertentu. (Aslan, 2019)

Pemberian imbalan dan hukuman menjadi salah satu aspek yang menarik dalam keempat bentuk interaksi tersebut. Peserta didik yang memperoleh prestasi, seperti meraih juara satu hingga tiga pada kenaikan kelas, umumnya mendapatkan penghargaan berupa buku, alat tulis, atau hadiah lainnya sesuai kebijakan guru dan sekolah. Sebaliknya, siswa yang melakukan pelanggaran norma, seperti mencuri, berkelahi, merokok, atau tindakan negatif lainnya, akan menerima hukuman berupa tugas membersihkan toilet guru, toilet umum, membuang sampah, membersihkan halaman sekolah, dan sebagainya. Meskipun

bentuk perlakuannya berbeda, keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mendidik siswa agar lebih dewasa serta memahami bahwa perbuatan yang benar harus dijalankan, sedangkan perbuatan yang salah harus dihindari.

Penerapan hukuman bukan hanya berlaku untuk siswa, namun juga untuk guru yang melakukan pelanggaran. Bentuk sanksi yang diberikan kepada guru tentu berbeda dengan hukuman bagi siswa. Guru yang dianggap melanggar norma atau tidak mencerminkan perilaku pendidik dapat dipindahkan ke daerah lain, bahkan diberhentikan dari profesinya sebagai guru. Situasi tersebut terjadi karena guru dipandang sebagai tokoh utama dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang bernilai positif. Ketika seorang guru justru menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma, maka ia dianggap tidak lagi layak menjalankan peran sebagai pendidik.

Penanaman nilai-nilai implisit dalam budaya sekolah tidak hanya dilakukan melalui pemberian imbalan dan hukuman, tetapi juga melalui pembiasaan serta keteladanan yang diterapkan secara konsisten oleh guru dan pihak sekolah. Guru berupaya menyiapkan berbagai strategi untuk menanamkan norma, nilai, serta kebiasaan positif ke dalam mata pelajaran yang diajarkan. Proses tersebut bisa dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti menyampaikan kutipan berisi kata mutiara dan peribahasa yang berkaitan dengan pendidikan karakter, menghadirkan cerpen, melaksanakan diskusi, hingga memberikan tugas mencipta karangan singkat. Upaya tersebut perlu didukung dengan program khusus yang dirancang sekolah agar seluruh guru dapat melaksanakannya secara berkelanjutan.

Penerapan keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah bisa terlihat dari berbagai aktivitas nyata yang dilakukan warga sekolah:

1. Guru, misalnya, dengan sadar datang ke sekolah jam 06.30 lalu pulang sesuai jadwal yang telah ditentukan, seperti jam 13.30, merupakan bentuk komitmen terhadap budaya disiplin yang berlaku di sekolah.
2. Sekolah juga memberi penghargaan atas keberhasilan, usaha, serta komitmen yang ditunjukkan guru, karyawan, maupun peserta didik sehingga mampu mendorong semangat kerja keras, inovasi, dan dukungan terhadap perubahan positif.
3. Bentuk apresiasi lainnya dilakukan saat upacara bendera pada hari Senin melalui pemberian penghargaan untuk guru, karyawan, serta siswa berprestasi. Cara tersebut menjadi sarana motivasi agar seluruh warga sekolah terdorong mencapai prestasi yang lebih baik.
4. Sekolah juga membiasakan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap satu semester sebagai upaya menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. (Efendi & Ningsih, 2020)

Internalisasi Nilai dan Pembentukan Moral (Knowing, Feeling, Action)

Thomas Lickona mengutarakan bahwa mempunyai pengetahuan mengenai nilai moral saja belum cukup untuk menjadikan seseorang sebagai manusia yang berkarakter. Nilai moral perlu didampingi oleh pembentukan karakter yang bermoral. Karakter tersebut mencakup 3 komponen utama, yakni *moral knowing*/pengetahuan moral, *moral feeling*/perasaan moral, serta *moral action*/tindakan moral (Tanaka dkk., 2023). Ketiga

komponen tersebut dibutuhkan agar seseorang bukan hanya mampu memahami nilai-nilai kebaikan, namun juga dapat merasakan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep tersebut selaras dengan pembagian ranah dalam pendidikan yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotorik. Sasaran utama pendidikan karakter mencakup tiga ranah tersebut. Ranah kognitif berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, yaitu mengubah kondisi dari tidak mengetahui menjadi memahami, hingga mampu membudayakan penggunaan akal secara optimal sehingga terbentuk kecerdasan intelektual. Ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, dan pembentukan sikap dalam diri seseorang, seperti simpati, antipati, rasa cinta, maupun rasa benci yang termasuk dalam kecerdasan emosional. Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan tindakan, perilaku, dan berbagai aktivitas nyata yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. (Susanti, 2022)

Aspek-aspek yang terdapat dalam tiga komponen karakter tersebut mencakup *moral knowing*, *feeling*, serta *action*.

1. *Moral knowing*

Pada aspek ini, terdapat enam tujuan utama yang harus diajarkan, yakni *moral awareness*/kesadaran moral, *knowing moral values*/pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, *perspective taking*, *moral reasoning*/penalaran moral), *decision making*/pengambilan keputusan, serta *self knowledge*/pengetahuan diri. Seluruh unsur tersebut berfungsi mengembangkan ranah kognitif peserta didik.

2. *Moral feeling*

Aspek *moral feeling* mencakup enam unsur emosional yang perlu dimiliki seseorang agar menjadi manusia berkarakter, yaitu *conscience*/hati nurani, *self esteem*/penghargaan terhadap diri sendiri, *empathy*/empati, *loving the good*/mencintai kebaikan, *self control*/pengendalian diri, dan *humility*/kerendahan hati.

3. *Moral action*

Moral action adalah hasil nyata dari kedua komponen sebelumnya. Perilaku moral seseorang dipengaruhi oleh kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), serta kebiasaan (*habit*) yang dimilikinya. (Tanaka dkk., 2023)

Pendidikan karakter pada hakikatnya bergerak dari proses mengetahui (*knowing*) menuju pelaksanaan nyata dalam bentuk tindakan (*doing* atau *acting*). Seseorang terkadang belum mampu berperilaku baik meskipun telah memahami nilai-nilai kebaikan (*moral knowing*) karena belum terbiasa mempraktikkan nilai itu di kehidupan sehari-hari (*moral doing*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keterpaduan antara aspek mengetahui, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam proses pendidikan.

Moral knowing memiliki enam unsur utama yang saling berkaitan. *Moral awareness* (kesadaran moral) berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk memahami serta menerima sesuatu yang harusnya dilakukan secara bijaksana. *Knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai moral) meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai seperti menghargai kebebasan, hak hidup, kejujuran, tanggung jawab, tenggang rasa, keadilan, kedisiplinan, serta kesopanan.

Perspective taking (penentuan sudut pandang) merupakan kemampuan memahami suatu persoalan melalui sudut pandang orang lain. *Moral reasoning* (penalaran moral) berkaitan dengan kemampuan individu menjelaskan alasan mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk. *Decision making* (pengambilan keputusan) merujuk pada kemampuan memilih alternatif terbaik dari beberapa pilihan yang tersedia, sedangkan *self knowledge* (pengetahuan diri) merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menilai dirinya sendiri. Enam unsur tersebut menjadi bagian penting yang harus diajarkan guna mengembangkan ranah kognitif siswa.

Aspek *moral feeling* atau *moral loving* merupakan penguatan pada sisi emosional siswa agar mampu berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Penguatan tersebut berhubungan dengan berbagai sikap yang perlu dimiliki dan dirasakan oleh siswa, seperti kesadaran terhadap jati diri, *self esteem* (rasa percaya diri), *empathy* (kepekaan terhadap penderitaan orang lain), *loving the good* (kecintaan terhadap kebenaran), *self control* (kemampuan mengendalikan diri), serta *humility* (sikap rendah hati).

Apabila aspek pengetahuan moral dan perasaan moral telah terbentuk dengan baik, maka *moral acting* (perilaku moral) sebagai hasil akhirnya akan lebih mudah diwujudkan, baik dalam bentuk *competence* (kompetensi), *will* (kemauan), ataupun *habits* (kebiasaan). Perilaku moral pada dasarnya merupakan bentuk nyata dari penerapan pengetahuan serta perasaan moral di kehidupan sehari-hari (Tanaka dkk., 2023). Individu yang mempunyai kualitas kecerdasan moral serta kepekaan perasaan yang baik cenderung memperlihatkan perilaku moral yang baik pula.

Pendidikan karakter bukan hanya berfokus pada pengajaran mengenai benar atau salah semata. Pendidikan karakter lebih menekankan pada proses penanaman kebiasaan-kebiasaan positif (*habituation*) sehingga siswa mampu bertindak serta bersikap berdasarkan nilai-nilai yang sudah menyatu dalam kepribadiannya. Pendidikan karakter yang baik harus mencakup *moral knowing* (pengetahuan yang baik), *moral feeling* (perasaan yang baik atau mencintai kebaikan), serta *moral action* (tindakan yang baik). Ketiga aspek tersebut akan membentuk kesatuan perilaku serta sikap hidup siswa secara utuh. Pendidikan karakter juga bisa dipahami sebagai sebuah sistem penanaman nilai karakter kepada siswa agar nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun kehidupan berbangsa serta bernegara, sehingga mereka mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. (Daniyarti dkk., 2024)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, *hidden curriculum* merupakan bagian penting dalam pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai di dalamnya tercermin melalui budaya sekolah, keteladanan guru, interaksi sosial, serta pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. *Hidden curriculum* dan kurikulum formal saling melengkapi dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter yang holistik. Internalisasi nilai karakter dilakukan melalui aspek *moral knowing*, *feeling*, serta *action*, sehingga pendidikan karakter bukan hanya sebatas pengetahuan, namun juga diwujudkan dalam sikap serta perilaku nyata peserta didik.

Penerapan *hidden curriculum* perlu dioptimalkan secara konsisten oleh sekolah melalui budaya positif, keteladanan, serta pembiasaan di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian lapangan untuk mengkaji implementasi *hidden curriculum* secara lebih mendalam pada berbagai jenjang pendidikan, khususnya untuk menghadapi tantangan moral generasi pada era digital dan Society 5.0.

DAFTAR REFERENSI

- Ardilla, S. P., Ningrum, I. D. R., Savitri, D. E., & Amalia, K. (2023). Strategi Pendidik dalam Mengembangkan Hidden Kurikulum Secara Implisit Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Arqom. *JJP: Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 453–463. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.584>
- Aslan. (2019). *Hidden Curriculum: Tujuan bagi Dunia Pendidikan dalam Upaya Pembentukan Tingkah Laku Manusia ke Arah yang Lebih Baik*. Pena Indis.
- Caswita. (2019). Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(3), 300–314. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>
- Daniyarti, W. D., Mapata, & Fatihin, Moh. K. (2024). *Pendidikan Karakter: Konsep, Model, Desain, dan Strategi Membentuk Kepribadian Anak*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- DeLuca, C., Rickey, N., Putra, M. R. R., & Hui, S. K. F. (2024). The Role of the Hidden Curriculum in the Secondary Education Revolution in the United States. *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST)*, 03(02), 125–135. <https://doi.org/10.57255/jemast.v3i02.852>
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Qiara Media.
- Nazila, M., Anggraini, K. P., Abinaya, M. H., & Baihaqi, M. H. (2026). Problem Metodologis Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah. *BHARASUMBA: Jurnal Multidisipliner*, 5(01), 126–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/bharasumba.v5i01.1898>
- Pramitasari, Y. A., & Saifuddin. (2024). Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembinaan Adab dan Akhlakul Karimah Siswa. *EBTIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 05(01), 388–399. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/ebtida.v4i1.4580>
- Puspita Sari, D. M., Utami, W. T., Nurfalaq, A. J., & Harguntoro, K. (2023). Hidden Curriculum dalam Dimensi Pembangunan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral Sekolah Dasar. *SAP: Susunan Artikel Pendidikan*, 8(2), 313–321. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i2.17019>
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>

- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Tanaka, A., Refariza, E., & Andrias. (2023). *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter*. Hamjah Diha Foundation.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.